

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM TARI GALOMBANG KREASI
PRODUKSI SANGGAR SENI SYOFIANI DI KOTA PADANG**

TESIS



Oleh:

**MIA FAHMIATI
NIM. 17161021**

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

ABSTRACT

Mia Fahmiati. 2019. "The Representation of Women in Galombang Dance Creations Studio Art Syofiani Production in Padang City". Thesis. Graduate of Universitas Negeri Padang.

This study aims to reveal and analyze about 1) The plots Galombang dance with women as dancers, 2) role of women dancers in Galombang Dance Creations Studio Art Syofiani Production in Padang City, 3) reasons why there should be a women in Galombang Dance Creations Studio Art Syofiani Production in Padang City.

This type of research is qualitative research with a descriptive method. the main instrument in this study is the researchers themselves and assisted with the instrument's supporters such as stationery, camera and tape recorder. Types of data using primary data and secondary data. The technique of data collection by way of literature study, observation, interviews, and documentation. And techniques of data analysis is done by following steps 1) data collection, 2) data reduction, 3) implement display data or presentation of data and 4) deduction/verification.

The results showed that Galombang dance Syofiani is dance Galombang in the form of representative dramatic, lyrical and in its implementation. The plots Galombang Dance by Syofiani is a form of dance-oriented creatives on the values and ethics of the Minangkabau, customs representation of the culture and customs of Minangkabau in generosity and acceptance form the balance between the role of men and women in the welcome guests in a ceremony or party. Function Galombang dance has shifted from a role as media respect and protection to the role of penyemarak and the official opening event as well as welcoming the presence of the guests. Thus, the role of women as givers a sense of comfort and a sense of generous in accepting the arrival of guests.

ABSTRAK

Mia Fahmiati. 2019. “Representasi Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Syofiani di Kota Padang”. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis tentang 1) garapan tari Galombang dengan perempuan sebagai penarinya, 2) peran penari perempuan dalam tari Galombang kreasi produksi sanggar seni Syofiani di kota Padang, 3) alasan mengapa harus ada perempuan dalam tari Galombang kreasi yang diproduksi oleh sanggar seni Syofiani.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, camera dan tape recorder. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) melaksanakan display data atau penyajian data dan 4) mengambil kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Galombang Syofiani merupakan tari Galombang dalam bentuk representative dan liris dramatis dalam pelaksanaannya. Garapan tari Galombang karya Syofiani merupakan bentuk tari kreasi yang berorientasi pada nilai dan etika dari adat istiadat Minangkabau, representasi dari kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau dalam kemurahan hati menerima kehadiran tamu dan bentuk keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam menyambut tamu dalam suatu upacara atau pesta. Fungsi tari Galombang telah bergeser dari peran sebagai media penghormatan dan perlindungan kepada peran penyemarak dan pembuka acara resmi serta sebagai penyambut kehadiran tamu. Dengan demikian, peran perempuan adalah sebagai pemberi rasa nyaman dan rasa murah hati dalam menerima kedatangan tamu.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Mia Fahmiati*
NIM : 17161021

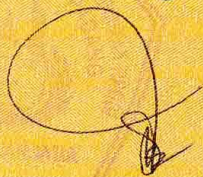
Nama

Tanda Tangan Tanggal

 13/2/19

Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Pembimbing

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



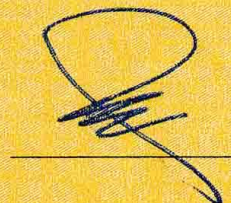
Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.
NIP. 19610218 198403 2 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.</u> (Ketua)	 _____
2.	<u>Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.</u> (Anggota)	 _____
3.	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Anggota)	 _____

Mahasiswa : **Mia Fahmiati**
NIM : 17161021
Tanggal : 13 Februari 2019

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Syofiani di Kota Padang” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tim promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Mia Fahmiati
NIM. 17161021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas berkah dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Representasi Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Syofiani di Kota Padang”**. Penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyusun tesis ini. Penulis mengungkapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terhormat berikut ini :

1. Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. Budiwirman, M.Pd dan Ibu Dra. Darmawati, M.Hum, Ph.D selaku penguji/kontributor yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dengan kesabaran dan ketulusan, memberikan arahan, dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.
3. Ibu Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang memberi bimbingan dan fasilitas pada penulis selama mengikuti perkuliahan.
4. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum selaku Koordinator Program Studi S2 IPS yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar di Program S-2 Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Padang.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Konsentrasi Pendidikan Seni Budaya, khususnya angkatan 2017 yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian tesis.
7. Kedua orang tua, Abah dan Bunda, beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian tesis.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penuli smengharapkan saran dan masukan dari semua pihak.

Padang, Januari 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori	10
1. Pengertian Tari	10
2. Pengertian Tari Tradisional	11
3. Tari Kreasi.....	13
4. Nilai-nilai	15
5. Fungsi Kebudayaan.....	17
6. Perubahan Sosial dan Budaya	19
7. Pertunjukan (<i>Performing</i>)	21
8. Peran Perempuan	22
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Konseptual.....	33
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Objek Penelitian	36
C. Instrumen Penelitian	36

D. Jenis Data dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	41
1. Profil Syofiani dan Sanggar Syofiani	41
2. Perkembangan Tari Galombang Kreasi	51
3. Peran Tari Galombang Karya Syofiani.....	58
4. Keberadaan Perempuan Sebagai Penari Galombang di Sanggar Syofiani.....	62
B. Temuan Khusus	67
1. Bentuk Tari Galombang dengan Perempuan Sebagai Penarinya	67
2. Peran Penari Perempuan dalam Karya Tari Galombang Syofiani	81
3. Alasan Mengapa Perempuan Digunakan Sebagai Penari dalam Tari Galombang Syofiani.....	91
C. Pembahasan.....	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Implikasi.....	125
C. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kegiatan yang di Ikuti oleh Sanggar Tari Syofyani	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	35
2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Menurut Miles dan Huberman	
3. Foto Syofiani	40
4. Contoh Salah Satu Gerakan Tari Galombang Garapan Sanggar Sofyani dengan Perempuan Sebagai Penari.....	68
5. Posisi Awal Penari Laki-laki Sanggar Syofiani Sebelum Tari Galombang Dimulai dalam Acara Pesta Pernikahan	69
6. Contoh Gerak Tari <i>Galombang</i> Versi Sanggar Syofiani yang Bersumber dari Bungo Silek dengan Penari Laki-laki	70
7. Tim Pemusik dan Alat Musik yang Digunakan dalam Tari <i>Galombang</i> Garapan Sanggar Syofiani.....	72
8. Contoh Kostum Pembawa Carano dalam Tari <i>Galombang</i> Garapan Sanggar Syofiani pada Acara Pesta Pernikahan.....	73
9. Salah Satu Kostum Penari Perempuan dalam Tari <i>Galombang</i> Garapan Sanggar Syofiani pada Acara Pesta Pernikahan.....	75
10. Contoh Gerak dan Susunan Penari dalam Tari <i>Galombang</i> Garapan Sanggar Syofiani pada Acara Pesta Pernikahan.....	77
11. Kostum Penari Tari Galombang Group Syofiani	80
12. Beberapa Alat Musik yang Digunakan dalam Tari <i>Galombang</i> Garapan Sanggar Syofiani pada Acara Pesta Pernikahan.....	80
13. Keberadaan Perempuan Sebagai Pembawa Carano dalam Tari Galombang Kreasi, Garapan Sanggar Syofiani pada Acara Pesta Pernikahan.....	84
14. Keberadaan Perempuan Sebagai Pembawa Carano dalam Tari Galombang Kreasi, Garapan Sanggar Syofiani pada Acara Pesta Pernikahan.....	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya Minangkabau berasal dari Luhak Nan Tigo, yang kemudian menyebar ke wilayah rantau di sisi barat, timur, utara dan selatan dari Luhak Nan Tigo. Saat ini wilayah budaya Minangkabau meliputi Sumatera Barat, bagian barat Riau (Kampar, Kuantan Singingi, Rokan Hulu), pesisir barat Sumatera Utara (Natal, Sorkam, Sibolga, dan Barus), bagian barat Jambi (Kerinci, Bungo), bagian utara Bengkulu (Mukomuko), bagian barat daya Aceh (Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Barat, Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tenggara), hingga Negeri Sembilan di Malaysia.

Budaya Minangkabau pada mulanya bercorakkan budaya animisme dan Hindu-Budha. Kemudian sejak kedatangan para reformis Islam dari Timur Tengah pada akhir abad ke-18 (rujukan), adat dan budaya Minangkabau yang tidak sesuai dengan hukum Islam dihapuskan. Para ulama yang dipelopori oleh Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik, mendesak Kaum Adat untuk mengubah pandangan budaya Minang yang sebelumnya banyak berkiblat kepada budaya animisme dan Hindu-Budha, untuk berkiblat kepada syariat Islam. Budaya menyabung ayam, mengadu kerbau, berjudi, minum tuak, diharamkan dalam pesta-pesta adat masyarakat Minang.

Reformasi budaya di Minangkabau terjadi setelah Perang Padri yang berakhir pada tahun 1837. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian di Bukit Marapalam antara alim ulama, tokoh adat, dan cadiak pandai (cerdik pandai).

Mereka bersepakat untuk mendasarkan adat budaya Minang pada syariat Islam. Kesepakatan tersebut tertuang dalam sebuah adagium yang berbunyi: *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Syarak mangato adat mamakai*. (Adat bersendikan kepada syariat, syariat bersendikan kepada Al-Quran). Sejak reformasi budaya dipertengahan abad ke-19, pola pendidikan dan pengembangan manusia di Minangkabau berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sehingga sejak itu, setiap kampung atau jorong di Minangkabau memiliki masjid, selain surau yang ada di tiap-tiap lingkungan keluarga. Pemuda Minangkabau yang beranjak dewasa, diwajibkan untuk tidur di surau. Di surau, selain belajar mengaji, mereka juga ditempa latihan fisik berupa ilmu bela diri pencak silat.

Tari tradisional dimiliki secara bersama oleh masyarakat, dan digunakan untuk kepentingan bersama, sehingga tari tersebut melekat erat bersama nilai dan norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat pemiliknya. Dengan adanya tari tradisional pada suatu masyarakat, pada gilirannya tari tersebut mampu menjadi sarana sosial budaya dan adat istiadat bagi masyarakat tersebut.

Setiap daerah memiliki tarian tradisional yang berbeda-beda, apabila tari tradisional hilang, akan hilang warisan budaya daerah dan ciri khas dari daerah tersebut. Tarian tradisional kalau dilihat setiap penampilannya tidak pernah sama dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi seniman pemainnya, dengan itu perlu kesenian tersebut dikembangkan dan diwariskan sebagai kebanggaan budaya masing-masing

daerah, agar kesenian tersebut diketahui dan diteruskan kehidupannya oleh generasi muda di suatu daerah.

Sebagaimana Sedyawati (1986:3) mengatakan bahwa tari merupakan pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya, dan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan manusia yang menghasilkannya. Karena manusia dan budaya merupakan pelaku dan sumber gagasan dari lahirnya tari pada berbagai masyarakat. Tari mampu menjelaskan secara simbolis persoalan tata nilai dari kehidupan masyarakat tersebut.

Setiap tari dalam kehidupan masyarakat memiliki kegunaan dan fungsi yang berlainan satu sama lain. Bagi masyarakat tradisional di berbagai daerah di Indonesia tari memiliki bermacam fungsi dan kegunaan yang telah diatur oleh adat dan budaya masyarakat yang menghasilkan tari tersebut. Selain itu, setiap tari tradisional dalam masyarakat pemiliknya juga memiliki aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya. Setiap aturan tersebut ada yang menyangkut masalah tata cara penampilan, tata cara pewarisan, tata cara mempelajari, dan aturan tentang pelaku dari tari tersebut.

Sumatera Barat sebagai daerah Provinsi di Indonesia yang mayoritas dihuni oleh penduduk suku Minangkabau memiliki berbagai macam tari tradisional. Orang Minangkabau mengenal istilah *adat salingka nagari*, dari adat salingka nagari tersebut melahirkan pula macam-macam tarian tradisional di nagari tersebut. Maksudnya adalah setiap nagari memiliki tari tradisional dengan adatnya masing-masing pula. Akan tetapi, ada tarian yang persis sama terdapat di seluruh nagari di Minangkabau dalam Provinsi

Sumatera Barat, baik dari segi nama, gerak, musik, kostum kegunaan dan fungsinya. Tarian yang hampir sama pada setiap nagari tersebut seperti tari Piring dan tari Galombang.

Tari Galombang merupakan tari tradisional masyarakat Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di berbagai nagari di Minangkabau dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat. Tari Galombang biasanya digunakan dalam kegiatan adat dan di luar kegiatan yang bersifat adat, yaitu kegiatan acara seremonial masyarakat dan saat ini untuk seremonial pemerintahan. Tari Galombang sebagai tari tradisional Minangkabau mengalami dinamika perkembangannya, baik dimulai dari semenjak tarian tersebut ada di Minangkabau sampai saat ini.

Tari Galombang secara tradisi merupakan tarian yang diperuntukan bagi kalangan laki-laki di Minangkabau, yang berasal dari sasaran pencak silat. Secara tradisi tari Galombang dimainkan oleh anak sasian (murid sasaran silat). Oleh sebab itu, tari Galombang berasal dari kalangan sasaran pencak silat di Minangkabau maupun di kawasan pinggiran kota Padang.

Berdasarkan informasi dari budayawan Dasman ori pada saat *grand tour* dilakukan dari tanggal 21 November sampai 17 Desember 2017, Dasman Ori mengatakan bahwa tari Galombang adalah tarian yang dimainkan oleh laki-laki. Karena tarian tersebut bermakna menyambut dan menanti kedatangan tamu yang dihormati. Artinya tamu tersebut bukan saja disambut dan dinanti atas kedatangannya, akan tetapi juga harus dilindungi dan dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab itu, orang yang diperbolehkan untuk

menyambut dan menanti serta melindungi tersebut adalah para pesilat laki-laki. Karena juga berdasarkan pada asas kepatutan adat dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau. Karena tamu yang disambut adalah tamu istimewa yang datang untuk menghadiri acara adat atau acara sosial budaya.

Setelah peneliti melakukan observasi di kota Padang saat ini, yaitu pada berbagai acara pesta perkawinan dan acara seremonial lainnya, terlihat tari Galombang ditata dalam bentuk baru (kreasi). Tari Galombang yang disebut dengan tari Galombangh baru atau kreasi ini, telah menggunakan penari perempuan dalam pertunjukan tari tersebut. Penari perempuan terkadang melebihi jumlahnya dari penari laki-laki. Tari Galombang tersebut bukan saja ditarikan oleh sebagian perempuan tetapi juga perempuan bertugas untuk pembawa *Carano* (cerana). Meskipun sebagian lagi dalam susunan penari Galombang tersebut terdapat penari laki-laki. Bahkan saat ini tari Galombang yang telah dikreasikan tersebut telah menyebar ke daerah pinggiran kota Padang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa sanggar tari yang agak ternama dan sering mengisi berbagai pesta perkawinan di kota Padang menggunakan tari Galombang. Sanggar tersebut antara lain sanggar Syofiani, Indojadi, Satampang Baniah, dan Citra Kembara. Dan bahkan banyak lagi sanggar-sanggar kecil yang mengisi acara pada pesta perkawinan tersebut menggunakan tari Galombang dengan perempuan sebagai penarinya. Bahkan sanggar Jurusan Sendratasik FBS UNP juga menggunakan perempuan sebagai

penari Galombang dalam kegiatan pesta perkawinan tersebut. Tak kalah juga adalah terkadang seluruh penari Galombang tersebut adalah perempuan.

Melihat gejala dan kenyataan tersebut menjadi suatu pertanyaan dalam diri peneliti, ada apa dengan tari Galombang kreasi dan perempuan sekarang ini. Maksudnya adalah mengapa perempuan terlibat dalam tari Galombang kreasi tersebut? Idealnya adalah penari Galombang secara tradisi adalah laki-laki, sesuai dengan makna dan kegunaan tari tersebut, yang selama ini telah membudaya dalam masyarakat Padang luar kota seperti Pauh. Akan tetapi mengapa saat ini para penata tari dan sanggar seni tersebut menggunakan perempuan dalam tari Galombang kreasi tersebut? Pertanyaan peneliti apakah sebegitu pentingnya perempuan dalam tari Galombang kreasi saat ini? Sebab itu, perempuan mendominasi peran dalam penampilan tari Galombang kreasi, mulai dari penari sampai pada pembawa *Carano*, yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki pada tari Galombang tradisi. Faktor apa sebetulnya yang menyebabkan peran perempuan seperti dominan saat ini dalam tari Galombang kreasi?

Berdasarkan gejala dan kenyataan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang representasi perempuan dalam tari Galombang kreasi, yang mana representasi dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti perbuatan mewakili/ keadaan diwakili/ apa yang mewakili/perwakilan.

Peneliti ingin mengetahui peran serta perempuan dalam tari Galombang kreasi saat ini, khususnya pada tari Galombang kreasi yang ditampilkan dalam acara pesta perkawinan maupun pada acara seremonial lainnya di kota

Padang. Penelitian ini akan peneliti fokuskan pada masalah keberadaan perempuan sebagai penari dan pembawa Carano pada tari Galombang kreasi yang ditampilkan dalam acara pesta perkawinan dan acara seremonial pemerintah dan masyarakat di kota Padang.

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas,maka dalam penelitian ini masalah difokuskan pada hal keberadaan perempuan dalam tari Galombang dan representasinya dalm pertunjukan tari Galombang tersebut.

Masalah yang dapat dinyatakan dalam penelitian ini adalah, bahwa kehadiran perempuan telah berdampak terhadap pertunjukan tari Galombang di kota Padang dan salah satunya sanggar Syofiani.

Berdasarkanfokus dan pernyataan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah garapan tari Galombang dengan perempuan sebagai penarinya di Sanggar Syofiani Padang?
2. Bagaimanakan peran penari perempuan dalam tari Galombang kreasi produksi sanggar seni Syofiani di kota Padang?
3. Mengapa harus ada perempuan dalam tari Galombang kreasi yang diproduksi oleh sanggar seni Syofiani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas,maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis tentang:

1. Garapan tari Galombang dengan perempuan sebagai penarinya.
2. Peran penari perempuan dalam tari Galombang kreasi produksi sanggar seni Syofiani di kota Padang
3. Alasan mengapa harus ada perempuan dalam tari Galombang kreasi yang diproduksi oleh sanggar seni Syofiani.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Masyarakat kota Padang baik masyarakat Padang Delapan Suku (Padang Pusat Kota/Padang Lama) maupun bagi masyarakat Padang Pinggiran kota (nagari pauh, Lubuk Kilangan, dan Kuranji serta Koto tengah). Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan meningkatkan penghargaan dan pemeliharanya terhadap tari Galombang tradisional kota Padang.
2. Bagi peneliti tari khususnya tari tradisional di masa yang akan datang, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini. Serta untuk meningkatkan minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tari tradisional, sehingga tari Galombang tradisional dan kreasi dapat tumbuh dan berkembang untuk masa selanjutnya di kota Padang.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya konsentrasi Seni Budaya Program Pascasarjana UNP, sebagai bahan apresiasi dan penyebaran informasi mengenai tari Galombang yang ada di kota Padang, yang merupakan sebagai budaya seni tradisi masyarakat kota Padang saat ini.

4. Sebagai dokumentasi kajian tentang tari tradisi bagi Program pascasarajan UNP.
5. Sebagai wacana koreografi, dan pelestarian tari tradisi bagi koreografer dan pewaris tari di kota Padang.
6. Sebagai wacana pembudayaan tari tradisibagi masyarakat dan pewaris di kota Padang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tari Galombang Syofiani adalah merupakan tari Galombang dalam bentuk representative dan liris dramatis dalam pelaksanaannya. Artinya tari Galombang tersebut disusun dari konsep adat Minangkabau yang terdiri dari Bundo Kanduang dan Niniak Mamak, yang mana apabila ada seseorang berkunjung ke rumah Gadang biasanya tamu disambut oleh bukan saja Bundo Kanduang tetapi ada juga Niniak Mamak yang mengawalinya. Nah ungkapan tersebut terlihat dalam garapan tari Galombang Syofiani. Baik dari aspek gerak dan formasi tarinya dalam pertunjukan, yaitu berbanjar ke belakang dengan di depannya unsur penari laki-laki yang kemudian memberi ruang pada penari perempuan untuk menyambut tamu serta dilindungi oleh penari laki-laki di banjar samping kiri dan kanan. Formasi ini menandakan adanya representasi tersebut.

Bentuk tari Galombang karya Syofiani merupakan bentuk tari kreasi yang berorientasi pada nilai dan etika dari adat istiadat Minangkabau. Selain itu, bentuk tari Galombang karya Syofiani merupakan representasi dari kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau dalam kemurahan hati menerima kehadiran tamu. Selain itu juga bentuk tari Galombang Syofiani merupakan bentuk keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam menyambut tamu dalam suatu upacara atau pesta.

Merujuk pada fenomena keberadaan perempuan dalam pertunjukan tari *Galombang* kreasi karya Syofiani, penting untuk menjelaskan di sini bahwa keterlibatan perempuan bukan saja karena dibutuhkan perannya secara artistic, tetapi juga disebabkan karena tidak adanya larangan secara hak azazi bagi perempuan untuk terlibat dalam seni pertunjukan.

Faktor pendorong perempuan mengambil peran sebagai penari tari *Galombang* di sanggar Syofiani saat ini adalah karena perempuan karakternya untuk saat ini dibutuhkan dalam menyambut tamu. Tidak mungkin hanya dengan wajah tegang dan serius atau sedikit bengis dari laki-laki yang disuguhkan ke hadapan tamu. Sebab itu, karakteristik perempuan diperlukan dalam hal ini. Artinya perempuan memang telah disediakan ruang oleh koreografer Syofiani untuk menjadi penari *Galombang* kreasi. Sebab gejala ini muncul dikarenakan fungsi tari *Galombang* telah bergeser dari peran sebagai media penghormatan dan perlindungan kepada peran penyemarak dan pembuka acara resmi serta sebagai penyambut kehadiran tamu. Sebab itu, nilai keramah tamahan sangat diperlukan, selain nilai penghormatannya. Dengan demikian, peran perempuan adalah sebagai pemberi rasa nyaman dan rasa murah hati dalam menerima kedatangan tamu.

Melihat pada pergeseran nilai penghormatan dan nilai perlindungan kepada nilai kesemarakan dan nilai keramah tamahan, maka mau tidak mau tari *Galombang* harus bertransformasi seiring dengan perubahan fungsi tersebut. Maka diperlukan personalia pendukung bagi garapan tari *Galombang* yang baru tersebut, yaitu kehadiran penari perempuan yang

dipandang mampu menjadi representasi dari perubahan nilai tersebut, selain juga mampu mengekspresikan kemauan koreografer.

B. Implikasi

Representasi perempuan dalam tari Galombang telah mampu mewakili peran, fungsi, dan karakteristik perempuan Minangkabau, yang sering disebut sebagai Bundo Kanduang. Selain itu, karakter perempuan Minangkabau yang disebut dengan Siganjua Lalai telah direpresentasikan oleh Syofiani di dalam tari Galombang yang dia ciptakan, sehingga melalui pertunjukannya telah Nampak secara tersirat perwakilan perempuan Minangkabau dalam tarian tersebut.

Apabila representasi tersebut tidak mewakili sosok perempuan Minangkabau baik melalui motif gerak dan ekspresi serta koatum, maka keberadaan perempuan di dalam tari Galombang karya Syofiani dianggap tidak representative. Artinya tarian tersebut tidak menceritakan apa-apa atau tidak mewakili apa-apa dari sosok perempuan Minangkabau yang sesungguhnya. Oleh demikian, tarian tersebut dianggap sebagai tarian dengan penempatan perempuan sebagai kebutuhan artistic saja.

Oleh demikian, keberadaan perempuan penting adanya di dalam tari galombang karya Syofiani tersebut. Salah satu perannya adalah untuk mewakili wujud dan karakteristik, serta fungsi dan eksistensi perempuan Minangkabau yang telah diatur dalam adat Minangkabau. Sehingga kehadirannya tidak dipandang sebagai penari perempuan yang hanya memberikan tontonan yang memuaskan perasaan laki-laki. Karena itu

penempatan perempuan di dalam tari Galombang oleh Syofiani tetap yang utama tujuannya adalah sebagai representasi perempuan Minangkabau, meskipun secara nilai seni ada unsur lain yaitu estetis dan artistic dari keberadaan perempuan tersebut. Namun jika hal ini dipandang sebagai pemuas mata laki-laki, adalah hal yang sangat tidak tepat dari representasi perempuan tersebut. Sebab secara tradisi dan sampai saat ini, karakteristik dan kebiasaan secara interaksi perempuan Minangkabau tidak memiliki perilaku budaya sebagai perempuan yang menghibur dengan memberikan rasa puas terhadap nurani dan imajinasi laki-laki.

C. Saran

Melalui penelitian ini disarankan ke berbagai pihak baik pemerintah daerah Sumatera Barat dan kota Padang, agar memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan tari Galombang. Selanjutnya pada generasi muda untuk tetap mengapresiasi perkembangan tari Galombang kreasi khususnya tari Galombang yang diproduksi oleh sanggar tari Syofiani.

Selain memperhatikan perlu peran serta pemerintah untuk memfasilitasi aktivitas sanggar Syofiani, sebagai salah satu sanggar tertua di Sumatera Barat yang mengembangkan tarian tradisi menjadi tarian kreasi di Sumatera Barat. Saat ini sanggar tari Syofiani salah satu sanggar seni yang berorientasi pada industri hiburan atau industri kreatif, dengan muatannya adalah budaya tradisi Minangkabau, baik mengenai tari maupun music tradisi. Sebab itu, perlu perhatian pemerintah, para akademisi dan mahasiswa untuk bekerjasama dengan sanggar Syofiani untuk menggali potensi budaya dimaksud.

Pertumbuhan kesenian tradisional yang dikelola oleh Syofini seperti tari galombang ini, sebaiknya dikembangkan seiring dengan perkembangan perilaku dan kehidupan sosial budaya masyarakat sekarang. Artinya insan seni dan seluruh anggota sanggar Syofiani perlu lebih kreatif dan memiliki jiwa inovatif untuk mengembangkan tari tradisi seperti tari Galombang dari tradisi lama menjadi bentuk baru, sehingga tetap digunakan dan difungsikan oleh seluruh lapisan masyarakat di Sumatera Barat.

Seiring dengan itu, diharapkan peran serta pengkaji atau peneliti dan pemerhati seni pertunjukan untuk terus mengkaji dan melakukan berbagai pembenahan baik secara teknis maupun secara non teknis, bagi pelestarian dan pengembangan tari Galombang baik di sanggar tari syofiani maupun di berbagai sanggar lainnya di Sumatera Barat dan khususnya di kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Fitriana. (2017). *“Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Ronggeng” sebagai Perwujudan Eksistensi Perempuan di Masyarakat Pangandaran,”* Dr. Disertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Aplia Eka Dewi. 2018. *Perlindungan Hukum terhadap Tari Tradisional Menurut Hukum Internasional. Skripsi.* Fakultas Hukum. Universitas Lampung.
- Azizah, N. (2016). Perempuan Pemenang Pemilu Studi Perspektif Gender dan Meluruhnya Budaya Patriarkidi Propinsi Jawa Timur. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(2), 153-164.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan, Robert C. dan Biklen. (1982). *Qualitatif Reseach For Education Theory and Methods*. Boston : Allin and Bacon, Inc.
- Darmawati (2017). “The Galombang Duo Baleh Dance from Local Tradition to the Performance of Creation Dance,” *In the Proceeding of ICLA International Conference on Language and Arts*, Atlantis Press, 276-280.
- Eviyono Adi Wibowo. 2015. Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita). *Skripsi*. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erlinda. (2012). *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Fuji Astuti. (2001). “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender”. Tesis S-2 Pada Universitas Gajah Mada.
- Fukuoka, M. (2014). Cross-Gender Attempts by Indonesian Female Impersonator Dancer Didik Nini Thowok. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 13.
- Hasan Bisri. Bias Gender Koreografer Wanita dalam Karya Tari. *Jurnal. Sendratasik FBS UNNES*.
- Hetti Waluati Triana. 2012. “Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Karya HAMKA : Analisis Sosipragmatik Terhadap Roman Dibawah Lindungan Ka’bah”. Padang : IAIN Imam Bonjol.